

**PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOKROMO BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

**NURUL LATIFAH
NIM. 06470040**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan pembimbing
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nurul latifah

NIM : 06470040

Judul Skripsi : **Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI
Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul
Yogyakarta**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2010
Pembimbing

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP.19661121 199203 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/1357/2010

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : **Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nurul Latifah

Nim : 06470040

Telah diMunaqaysahkan pada: Hari Kamis tanggal 25 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP.19661121 199203 1 002

Penguji I

Dra. Nadlifah, M.Pd
NIP. 19680807 199403 2 003

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi, MA
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 26 April 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP.19631107 198903 1003

MOTTO

Siapapun bisa marah, marah itu mudah, tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik bukanlah hal yang mudah.¹

¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002) hal

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Ketulusan Hati, Skripsi ini

Penulis Persembahkan untuk;

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM MAN WONOKROMO BANTUL.....	32
A. Letak Geografis	32
B. Sejarah Singkat	33
C. Visi dan Misi Sekolah	35
D. Tujuan, Sasaran, dan Strategi Madrasah	36
E. Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler	38
F. Struktur Organisasi	40

G. Guru dan Karyawan	43
H. Siswa	47
I. Sarana dan Prasarana	49
BAB III PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL	53
A. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta	53
B. Bentuk dan Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN Wonorkromo Bantul Yogyakarta ..	71
BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran	83
C. Kata Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel I Daftar Guru dan Mata Pelajaran	44
Tabel II Daftar Guru Mata Pelajaran kelas XI	46
Tabel III Daftar Guru Sebagai Guru Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler .	47
Tabel IV Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2009/2010	48
Tabel V Jumlah Siswa Kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010	48
Tabel VI Sarana dan Prasarana Pendukung Administrasi KBM	51
Tabel VI Sarana dan Prasarana Pendukung KBM	51
Tabel VIII Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo	70

ABSTRAK

Nurul Latifah, Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonoromo Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul dan Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang berarti kekuatan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Banyak orang yang memandang sebelah mata mengenai kecerdasan emosional, mereka masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual sebagai kecerdasan tunggal dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, hal ini mengakibatkan banyaknya orang yang tidak bisa mengendalikan emosi dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya banyak orang-orang yang cerdas tetapi tidak memiliki hati nurani. Sekolah merupakan salah satu tempat dalam mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak setelah dalam lingkungan keluarga. Disekolah anak akan diajarkan berbagai macam hal yang sebelumnya belum pernah ia dapatkan, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang apabila dilihat berdasarkan tempatnya merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah beserta staff dan karyawan, guru dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kreatifitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul, walaupun masih adanya beberapa hambatan yang dihadapi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Wahid Hasan dalam bukunya mengatakan bahwa, dekade terakhir ini, dunia psikologi dan pendidikan dikejutkan oleh berbagai penemuan-penemuan monumental tentang potensi kecerdasan manusia. Pada abad kedua puluh, kecerdasan intelektual (IQ) sempat menemukan momentumnya sebagai satu-satunya alat untuk ‘menakar’ dan mengukur kecerdasan manusia. Namun pada tahun 1990-an Daniel Goleman menunjukkan penemuan barunya, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya bisa diukur dengan IQ; ada kecerdasan lain yang lebih penting dari IQ yaitu EQ (*Emotional Quotient*). Lebih jauh Goleman mengatakan “*EQ is more important than IQ for success in business and relationship*”. (EQ lebih penting daripada IQ untuk kesuksesan dalam bisnis dan hubungan).¹

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.²

Istilah kecerdasan emosional dalam Islam dapat dijumpai dalam konsep lahir batin yang terdapat dalam ajaran Islam. Menurut petunjuk al-Qur'an bahwa setiap ciptaan Tuhan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, air, udara, tanah, dan sebagainya memiliki jiwa. Selain mengisyaratkan adanya sifat kasih sayang dan kekuasaan Tuhan yang terdapat dibalik ciptaan

¹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual dimasa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 28.

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 44.

tersebut juga semua itu memiliki jiwa atau emosi. Jika benda itu diberlakukan dengan baik, maka semua itu akan memberikan manfaat bagi kehidupan, tetapi sebaliknya jika benda itu diberlakukan dengan tidak baik maka benda itu juga akan bereaksi kasar kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam menopang kelangsungan hidup manusia.³

Kalau kita mau jujur sesungguhnya keberhasilan manusia dalam mengelola kehidupan (rumah tangga, bisnis, pergaulan, karier, dll) tidak hanya ditentukan oleh gelar-gelar universitas dalam maupun luar negeri, pendidikan yang tinggi, indeks kumulatif, apalagi intelektual seseorang. Orang pintar bahkan genius tidak punya jaminan pintar juga dalam mengatur kehidupannya, bahkan banyak sekali yang menuai kegagalan.⁴ Kecerdasan IQ yang tinggi yang mereka miliki justru telah banyak diruntuhkan oleh emosi dan ketidaksabaran mereka dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan. Ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan emosi itu bisa melahirkan konsekuensi negatif yaitu terbunuhnya nalar intelektual. Orang yang sedang dalam keadaan marah (emosi tidak stabil) tidak mampu berfikir secara obyektif dan rasional.

Daniel Goleman mengangkat contoh yang sangat tragis tentang seorang peserta didik kelas 2 SMU yang bernama Jason yang senantiasa mendapat nilai A di SMU Coral Springs, Florida, yang bercita-cita ingin

³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal .51.

⁴ Taufiq pasiak, *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, SQ untuk Kesuksesan Hidup* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007) , hal .69.

masuk fakultas kedokteran, bukan sekedar fakultas kedokteran, bahkan ia memimpikan Harvard. Namun demikian dalam sebuah tes, guru fisiknya Pologruto memberi nilai 80 yang berarti B. Jason merasa dengan nilainya itu akan menghalangi cita-citanya, Jason membawa sebilah pisau dapur kesekolah dan, dalam suatu pertengkaran dengan gurunya Pologruto di laboratorium fisika, dia lantas menusuk gurunya di tulang selangka sebelum ditangkap dengan susah payah. Setelah peristiwa itu Jason pindah di sekolah swasta dan lulus sebagai juara kelas. Nilai yang sempurna dari kelas regular dengan nilai A bulat, rata-rata 4,0, tetapi karena Jason mengikuti banyak kursus lanjutan maka nilai rata-ratanya menjadi 4,614 jauh di atas A+. Meskipun Jason lulus dengan nilai terbaik, guru fisiknya yang lama Pologruto mengeluh bahwa Jason tidak pernah meminta maaf dan bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut.⁵

Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika ada seseorang yang sangat cerdas tetapi melakukan tindakan yang sama sekali tidak bermoral, tidak bisa diterima akal sehat atau lebih pantas disebut sebagai perbuatan jahat. Dari kisah tragis itu dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional tidak mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain, bahkan banyak menimbulkan dampak negatif. Di sini dapat dikatakan pula bahwa Jason yang genius itu berubah menjadi bodoh, karena apa yang telah begitu lama diupayakan untuk meraih apa yang dicita-citakan, hancur berantakan dalam

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* hal. 43-44.

sekejap hanya karena ketidakmampuannya dalam mengendalikan hawa nafsunya sendiri.

Emosi memang memegang peran penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai keinginan untuk berkompetensi dsb. Tapi apabila emosi yang berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan manusia dan itu yang perlu dilatih dan dikembangkan.

Sekolah merupakan salah satu lahan yang pas untuk mengembangkan kecerdasan emosional para peserta didik, sekaligus untuk memperbaiki kecacatan anak di bidang ketrampilan emosional dan pergaulan. Karena praktis ketika anak masuk ke sekolah (setidaknya pada awalnya), di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali belum pernah ia dapatkan dengan cara yang lain.⁶

Hal ini menyebabkan tugas sekolah akan semakin luas dan kompleks. Oleh karena itu sekolah harus membuat suatu rancangan yang lebih luas untuk ketrampilan emosional. Rancangan tersebut terletak pada setiap perincian kurikulum, penggunaan peluang didalam dan diluar kelas untuk membantu murid mengubah saat krisis pribadi menjadi pelajaran ketrampilan emosional. Peneguhan pelajaran emosi bukan cuma diruang kelas, melainkan ditempat bermain, bukan cuma disekolah melainkan juga dirumah. Cara lain membentuk kembali peran sekolah adalah dengan membangun budaya kampus yang membuat sekolah menjadi suatu “komunitas yang peduli”, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru, dan sekolah itu sendiri⁷

⁶ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* hal. 387.

⁷ *Ibid.*, hal. 399.

Kemudian hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan memahami skill-skill kecerdasan selalu memperhatikanya dan memanfaatkan untuk keberhasilan. Hal ini ketika diterapkan dalam pendidikan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, maka pendidikan akan dapat berhasil dengan baik, pelajaran akan mudah diterima, dan peserta didik akan mempunyai emosi yang cerdas serta mempunyai semangat untuk merealisasikan hasil pendidikan yang diperolehnya. Dengan hati yang tenang dan tentram maka akan menghasilkan pola berfikir dan bertingkah laku yang baik dan akan mengantarkan seseorang yang cerdas dalam hal emosional dan intelektualnya. Peran pendidik dan orang tua disini tidak dapat diabaikan, dalam mendidik anak menuju kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang perlu dilestarikan tidak hanya melepaskan manusia dari bencana kemanusiaan tetapi juga membentuk kecerdasan emosional yang terbukti memainkan peranan penting dalam menentukan sukses tidaknya seseorang.

Paradigma pendidikan dan pengajaran yang dianut oleh sebagian besar institusi pendidikan Indonesia adalah taksonomi tujuan pembelajaran Bloom dan Krathwohl yang memilahnya menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif (pengetahuan) yang meliputi tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kawasan yang kedua yaitu kawasan afektif (watak dan sikap) yang meliputi kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan

ketelitian. Kawasan yang ketiga yaitu psikomotor (melatih ketrampilan) yang meliputi persepsi, kesiapan melakukan kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi dan organisasi.⁸

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa memang sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif atau intelegensi intelektual semata tanpa memperhatikan ranah-ranah yang lain. Mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi jarang ditemui pendidikan tentang integritas, kejujuran, komitmen, kreatifitas, prinsip kepercayaan, padahal itu yang lebih penting.

Kenyataan ini melanda hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia, tak terkecuali di MAN Wonokromo. Kawasan kognitif oleh sebagian pendidik masih menjadi target utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sangatlah wajar mengingat kawasan ini memang relatif mudah untuk dirumuskan dan dievaluasi. Banyak juga di antara siswa MAN Wonokromo menganggap bahwa nilai rapor dan juara kelas adalah bentuk dari kesuksesan dalam menjalani kehidupan, padahal itu semua tidak akan berarti tanpa diiringi dengan budi pekerti yang baik dan akhlak yang mulia.

Akibat dari terlalu mementingkan aspek kognitif tersebut maka tak jarang siswa yang tidak memiliki sistem nilai yang dapat digunakan untuk membentuk mental dan etos kerja mandiri sehingga terjadi berbagai macam pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, lenyapnya sopan santun, serta hilangnya kepedulian terhadap sesama.

⁸ Hamzah Uno.B, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 35-37.

MAN Wonokromo merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berciri khas keislaman, yang didalamnya memadukan dua unsur pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu pengembangan kecerdasan emosional penting dilakukan karena mengingat kesuksesan hidup seseorang tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual saja, ada kecerdasan lain yang lebih menentukan yaitu kecerdasan emosional. Pengembangan kecerdasan emosional ini sangat relevan dengan Visi Madrasah Aliyah Neberi Wonokromo “MANTRA UTAMA” yaitu mewujudkan siswa yang berIMAN, TRampil, Unggul, Taqwa dan Mandiri. Memang idealnya proses pendidikan harus memperhatikan dan mengembangkan semua aspek. Dengan memperhatikan dan mengembangkan aspek-aspek tersebut dalam proses pendidikan, maka *out put* pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan dalam masyarakat, kemudian terbentuklah manusia-manusia yang cerdas tidak hanya intelektualnya, tetapi cerdas secara emosional dan spiritualnya.

Ada banyak keuntungan ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam hal-hal yang bodoh, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seperti contohnya yang dilakukan oleh Jason kepada gurunya Pologruto dalam buku yang ditulis Goleman. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Ketiga,

kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang dalam mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.⁹

Adapun yang dilakukan MAN Wonokromo dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya adalah dengan kegiatan sebelum proses pembelajaran, strategi pembelajaran didalam kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran akan membentuk karakter peserta didik, kemudian dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap dan sifat peserta didik, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah lahan untuk berlatih dalam pengenalan lingkungan sekitar yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas maka penulis tergerak untuk meneliti secara langsung tentang pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta beserta faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya, dengan mengambil judul **“Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta”**

⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Jakarta: Insani Press,2004), hal.120-121.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kecerdasan emosional pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.
- 2) Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

1) Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan.
- b. Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lain bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- 2) Secara praktis
 - a. Dapat memberi kontribusi positif bagi sekolah, untuk lebih mengembangkan perannya dalam mendidik para siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

D. Telaah Pustaka

Pada pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman yang banyak bergelut dalam bidang neurosains dan psikologi berhasil meruntuhkan legenda tentang IQ yang pernah bertahta selama bertahun-tahun itu dengan temuan barunya yang ia sebut sebagai Kecerdasan emosional (EQ), sebuah kecerdasan yang lebih menekankan pada penguasaan dan pengendalian diri dan emosi.

Pembahasan tentang kecerdasan emosional telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya, skripsi Shofiyah mahasiswa Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam tahun 2002 dengan judul "*Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Studi Terhadap John Gottman)*". Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif yang mengungkap secara spesifik peran orang tua dalam mendidik anak dengan cara orang tua menjadi pelatih emosi dan menggunakan langkah-langkah penting dan strategi yang baik dalam mendidik kecerdasan emosional anak.

Skripsi yang lain adalah skripsi Ummi Muslihatin mahasiswa Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2001 dengan judul "*Pengembangan Kecerdasan Emosional pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*" Skripsi ini membahas tentang pengembangan yang dilakukan oleh Pesantren Muallimat dengan cara aktifitas kokulikuler dan ekstrakulikuler.

Saat ini banyak pula buku-buku yang membahas tentang kecerdasan emosional diantaranya adalah buku Daniel Goleman yang berjudul *Emotional Intelligence*, buku tersebut menggambarkan aspek-aspek kecerdasan emosional pada diri manusia dan ungkapan-ungkapan sebagai bentuk dari kecerdasan emosional yang dapat dilatih untuk menghadapi masalah yang tepat.

Buku Goleman yang lain "*Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*" yang menggambarkan tentang wilayah kecerdasan emosional dan aplikasinya dalam kehidupan.

Dari sekian banyak buku dan skripsi yang ada, pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Akan tetapi ada perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terletak pada obyek penelitian yang akan penulis teliti, kemudian pembahasan mengenai pengembangan kecerdasan emosional yang penulis lakukan meliputi tiga cara yaitu melalui kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan ketika belajar dalam kelas, dan dalam kegiatan ekstra kulikuler.

E. Landasan Teori

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” yang mempunyai arti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna pola pikir atau perilaku seseorang yang terjadi sebagai suatu fungsi yang mempengaruhi biologis dan lingkungan. Pengembangan berarti perbuatan mengembangkan atau menjadi sesuatu lebih baik dan sempurna.¹⁰

Kemudian kata kecerdasan menurut Anita E. Woolfolk (1995) mengartikan bahwa kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.¹¹

Jadi kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dengan melakukan suatu arahan berupa mengarahkan pikiran, mengubah arah tindakan dan mengkritik diri.

Sebelum menjabarkan pengertian kecerdasan emosional, akan di bahas dulu mengenai pengertian emosi. Emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi suatu permasalahan yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kamus Istilah Bimbingan Penyuluhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 49.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 106.

adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, yang ditambahi dengan awalan “e” untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹²

Pada tahun 1920, Thorndike meletakkan dasar-dasar teori EQ (*Emotional Intelligence*) saat ia berbicara tentang teori “kecerdasan Sosial” (*Social Intelligence*) yang didefinisikannya sebagai “kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.” Namun istilah ini belum diteliti dan dikaji secara mendalam, sampai suatu saat Howard Gardner, tahun 1983, berbicara tentang apa yang disebutnya sebagai “kecerdasan majemuk” (*Multiple Intelligence*). Tampaknya orang yang pertama kali menggunakan istilah EQ adalah seorang mahasiswa Fakultas Seni Amerika, dalam sebuah disertasi tahun 1985. Namun, untuk beberapa tahun istilah ini kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat.¹³

Istilah kecerdasan emosional kemudian dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹⁴

Kemudian istilah kecerdasan emosional dipopulerkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Menurut Goleman ada

¹² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* hal.7.

¹³ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2007), hal. 5.

¹⁴ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.5.

beberapa pengertian tentang kecerdasan emosional yaitu, *pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkap kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan bentuk kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri yang berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif, empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan diri seseorang.¹⁵

Adapun Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Howes dan Herald (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan

¹⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003) , hal. 15.

¹⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal.115.

diri sendiri dan orang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional merupakan dua buah produk dari dua skill utama, yaitu, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih terfokus pada diri seseorang sebagai individu dan terbagi dalam skill kesadaran diri dan manajemen diri. Kompetensi sosial lebih terfokus pada bagaimana hubungan dengan orang lain yang terbagi pula dalam skill kesadaran sosial dan skill manajemen sosial.¹⁷

Jadi pengembangan kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (MAN Wonokromo) melalui kegiatan sebelum pembelajaran, ketika proses pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk siswa menjadi lebih baik dan sempurna dengan suatu kemampuan untuk mengetahui, mengenali, memahami dan merasakan keinginan dan dapat mengambil hikmah sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, adaptasi dan berhubungan dengan orang lain. Diharapkan nantinya terwujud sesuatu yang bermanfaat, membahagiakan dan menyelamatkan.

Dalam tabel kerangka kerja kecakapan emosional, Daniel Goleman membaginya menjadi beberapa kelompok. Dalam pengembangan materi

¹⁷ Traves Bradberry, *Menerapkan EQ ditempat Kerja dan Ruang Keluarga* (Jogjakarta: Think, 2007), hal. 63.

dan metode kecerdasan emosional diklarifikasikan pada kecakapan pribadi dan kecakapan sosial¹⁸

Kecakapan pribadi meliputi:

1. Kesadaran diri

Yaitu, mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan institusi. Meliputi tiga hal:

a. Kesadaran emosi yaitu, mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya.

Orang dengan kecakapan ini:

- 1) Tahu emosi mana yang mereka rasakan dan mengapa.
- 2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan rasakan.
- 3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.¹⁹

b. Penilaian diri secara teliti yaitu, mengetahui kekuatan batiniah, kemampuan dan batas-batas diri sendiri. Orang yang mempunyai kecakapan ini:

- 1) Sadar tentang kekuatan dan kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- 3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi* hal. 42.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 84.

- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.²⁰
- c. Percaya diri yaitu, sebuah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri dan berani menyatakan keberadaanya.
 - 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
 - 3) Tegass, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.²¹

Menurut Mayer, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menanganl dan mengatasi emosi mereka:

- a. Sadar diri, yaitu peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya. Dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka.
- b. Tenggelam dalam permasalahan. Mereka adalah orang-orang yang tak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati telah mengambil kekuasaan.
- c. Pasrah. Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka cenderung menerima begitu saja suasana hati.²²

²⁰ *Ibid.*, hal. 97.

²¹ *Ibid.*, hal.107.

²² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* hal. 65.

2. Pengaturan diri

Yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya itu sendiri.

Pengaturan meliputi 5 aspek yaitu:

- a. Pengendalian diri yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali. Orang yang dengan kecakapan ini:
 - 1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi- emosi yang menekan mereka.
 - 2) Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi paling berat.
 - 3) Berfikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.²³
- b. Sifat dipercaya dan bersungguh-sungguh, sifat ini menunjukkan integritas dan sikap bertanggung jawab dalam mengelola diri sendiri. Orang yang dengan kecakapan ini:
 - 1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
 - 2) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otensitas.
 - 3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
 - 4) Berpegang pada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.
 - 5) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai* hal.130.

- 6) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
 - 7) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.²⁴
- c. Inovasi dan adaptabilitas yaitu terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, dan luwes dalam menanggapi perubahan. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
 - 2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
 - 3) Luwes memandang situasi.
 - 4) Selalu mencari gagasan baru yang dari berbagai sumber.
 - 5) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah
 - 6) Menciptakan gagasan baru.
 - 7) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka.²⁵

3. Motivasi

Adalah suatu daya yang mendorong seseorang bertindak, di mana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan.²⁶

²⁴ *Ibid.*, hal. 113.

²⁵ *Ibid.*, hal. 151.

²⁶ Akyas Zarkasi, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Teraju: Mizan Publika, 2004), hal. 65.

Secara umum motivasi yang dimiliki manusia amat ditentukan oleh 3 determinan pokok, yaitu:

- a. Determinan yang berasal dari lingkungan seperti kegaduhan, bahaya lingkungan, desakan guru, dll.
- b. Determinan dari dalam individu itu sendiri seperti harapan atau cita-cita, emosi, insting, keinginan, dll.
- c. Tujuan atau intensif atau nilai-nilai yang berasal dari dalam diri individu seperti kepuasan kerja, tanggung jawab, atau dari luar individu yaitu status, uang, dll.²⁷

Menurut Daniel Goleman motivasi mencakup 3 aspek yaitu:

- a. Dorongan untuk berprestasi yaitu suatu upaya untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar kesanggupan. Orang dengan kecakapan ini;
 - 1) Berorientasi kepada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
 - 2) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan.
 - 3) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - 4) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.²⁸
- b. Komitmen yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok perusahaan. Orang dengan kecakapan ini:

²⁷ *Ibid.*, hal.67.

²⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi* hal. 181-182.

- 1) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran perusahaan yang lebih penting.
 - 2) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar
 - 3) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.²⁹
- c. Inisiatif dan optimisme yaitu sebuah kecakapan yang menggerakkan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal keberhasilan. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Siap memanfaatkan peluang
 - 2) Mengejar sasaran lebih daripada yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
 - 3) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
 - 4) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
 - 5) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.
 - 6) Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.
 - 7) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal. 190.

³⁰ *Ibid.*, hal.196.

Sedangkan kecakapan sosial meliputi:

1. Empati

Empati merupakan suatu sikap kepribadian seseorang dimana seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Para psikolog perkembangan menegaskan bahwa ada dua komponen empati, yaitu 1) reaksi emosi pada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak. 2) reaksi kognitif yang sampai sejauh mana anak-anak dari sudut pandang atau perspektif orang lain.³¹

Kecakapan ini meliputi beberapa aspek:

a. Memahami orang lain yaitu, mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Orang yang dengan kecakapan ini:

- 1) Memperhatikan isyarat emosi dan mendengarkan karya yang baik.
- 2) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap kebutuhan orang lain.
- 3) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.³²

³¹ Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.73.

³² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi* hal. 220.

- b. Mengembangkan orang lain yaitu, mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan perkembangan orang lain.
 - 2) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
 - 3) Menjadi mentor memberikan pelatihan pada waktu yang cepat, penugasan-penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya ketrampilan seseorang.³³
- c. Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Orang dengan kecakapan ini;
- 1) Memahami kebutuhan-kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang tersedia.
 - 2) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
 - 3) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
 - 4) Menghayati perspektif pelanggan bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.³⁴
- d. Mendayagunakan keragaman yaitu, menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumber daya manusia:

³³ *Ibid.*, hal. 234.

³⁴ *Ibid.*, hal. 241-242.

- 1) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang.
 - 2) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
 - 3) Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
 - 4) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.³⁵
- e. Kesadaran politik yaitu membina kecenderungan sosial politik yang sedang berkembang. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
 - 2) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
 - 3) Memahami kekuatan-kekuatan yang membentuk pandangan-pandangan serta tindakan-tindakan klien, pelanggan, maupun realitas dari luar.³⁶

2. Kesadaran sosial

Yaitu makna yang intinya adalah seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- a. Pengaruh yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi yang efektif. Orang dengan kecakapan ini:
 - 1) Terampil dalam persuasi.

³⁵ *Ibid.*, hal. 245.

³⁶ *Ibid.*, hal. 257.

- 2) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
 - 3) Menggunakan strategi yang rumit seperti mmberi pengaruh tidak langsung untuk membangun consensus dan dukungan.
 - 4) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-persitiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu yang efektif.³⁷
- b. Komunikasi yaitu, mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang meyakinkan. Orang dengan kecakapan ini;
- 1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan mereka.
 - 2) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
 - 3) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami berbagai informasi secara utuh.
 - 4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.³⁸
- c. Manajemen konflik yaitu, merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
 - 2) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka, dan membantu mendinginkan situasi.
 - 3) Menganjurkan debat dan diskusi secara terbuka.

³⁷ *Ibid.*, hal. 271.

³⁸ *Ibid.*, hal. 280-281.

- 4) Mengantar ke solusi menang-menang.³⁹
- d. Kepemimpinan yaitu, mengilhami dan membimbing individu atau kelompok. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
 - 2) Melangkah didepan untuk memimpin bila diperlukan, tidak peduli dimana.
 - 3) Memandu kinerja orang lain, namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
 - 4) Memimpin lewat perubahan.⁴⁰
- e. Katalisator perubahan. Orang dengan kecakapan ini:
- 1) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.
 - 2) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan.
 - 3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain kedalam perjuangan itu.
 - 4) Membuat model perubahan seperti diharapkan oleh orang lain.⁴¹

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan, dan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

³⁹ *Ibid.*, hal. 286.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 295.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 312.

1. Jenis penelitian

Karena penulis menggunakan lokasi penelitian di suatu daerah tertentu (lembaga pendidikan) maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam jenis penelitian lapangan. Ini merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktual sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupaun kelompok.⁴²

2. Penentuan Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.⁴³ Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan *purposive sample*, karena subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling tahu tentang objek yang diteliti. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Tenaga pendidik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta. Jumlahnya 26 guru, penulis mengambil 6 sampel. Sampel ini diambil berdasarkan materi yang diajarkan terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional.
- b. Siswa kelas XI yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta. Jumlah siswa 150 diambil 12

⁴² Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 60.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 114.

sampel. Sampel diambil 2 orang dalam satu kelas berdasarkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan disekolah.

3. Metode pengumpulan data

Guna mendapatkan data yang cukup serta sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁴ Di sini penulis langsung terjun kelokasi penelitian untuk mengadakan pengamatan dan penulisan guna mendapatkan data mengenai gambaran umum, keadaan MAN Wonokromo, dan proses pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan.

b. Wawancara

Esterberg (2002), mendefinisikan interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.⁴⁵

Dalam penelitian ini, interview ditujukan kepada komponen yang ada di MAN Wonokromo untuk mendapatkan data tentang keadaan siswa, guru, dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan kecerdasan emosional para peserta didik beserta

⁴⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, Hal. 220.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007) , hal. 317.

faktor pendukung dan penghambatnya. Komponen tersebut yaitu siswa, guru, kepala sekolah, waka kurikulum, dan karyawan.

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan jenis wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*) yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.⁴⁷

Metode ini digunakan penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, sejarah berdirinya MAN Wonokromo, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, keadaan guru, siswa dan karyawan.

Alasan menggunakan metode ini adalah: 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang kaya, stabil, dan mendorong; 2) Berguna sebagai bukti untuk pengujian; 3) Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; 4) Dokumen

⁴⁶ Ibid., hal.320.

⁴⁷ Ibid., hal. 329.

tidak rekatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian ini; 5) Hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁸

4. Metode analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.⁴⁹

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggunakan data dengan apa adanya lalu menganalisa dengan bertitik tolak pada data tersebut sambil mencari jalan pemecahannya. Cara berfikir yang penulis gunakan adalah Metode induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang umum atau usaha untuk memperoleh suatu pengetahuan dengan mengambil data khusus dulu dan diikuti pemikiran kesimpulan yang bersifat umum.⁵⁰

⁴⁸ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal . 217.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian* hal.335.

⁵⁰ Sutrisno hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM,1983), hal. 42.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini secara keseluruhan, dari awal sampai akhir. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian ini penulis akan memaparkan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan diuraikan gambaran umum MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdirinya MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, Visi dan Misi sekolah, Tujuan, sasaran dan strategi sekolah, Kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, Struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, dan sarana prasarana sekolah.

Bab ketiga, menjelaskan pengembangan kecerdasan yang dilakukan di MAN Wonokromo beserta faktor penghambat dan faktor pendorongnya.

Bab keempat, merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian di MAN Wonokromo Bantul tentang Pengembangan Emosional Siswa Kelas XI MAN Wonokromo, kemudian menganalisa data yang terkumpul dan menguraikan dalam bab-bab, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan ini yaitu bahwa:

1. Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di MAN Wonokromo Bantul melalui tiga cara yaitu:
 - a. Kegiatan sebelum proses pembelajaran yang meliputi; menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa dan salam, membaca do'a sebelum mulai belajar serta pembacaan asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an. Dalam prosesnya aspek yang dikembangkan hanya kecerdasan emosional yang meliputi pengaturan diri dan empati.
 - b. Strategi pembelajaran yang meliputi; pendidikan yang berbasis hak anak, mengedepankan moralitas dan muatan lokal, dan penanaman nilai religiusitas keislaman. Dalam prosesnya semua aspek kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan baik meskipun adanya beberapa hambatan.

- c. Kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi; Pramuka, Tonti, Pencak Silat Bina Mental, Paduan Suara, Qiro'ah, KIR. Dalam proses kegiatannya semua aspek kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan baik meskipun adanya beberapa hambatan.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Emosional siswa kelas XI di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta yaitu:
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Sebelum kegiatan pembelajaran meliputi; siswa banyak yang tinggal dipesantren dilingkungan sekolah, lingkungan sekolah sangat religious dan kondusif, lokasi sekolah yang mudah dijangkau.
 - 2) Strategi pembelajaran meliputi; SDM pendidik, sarana dan prasarana, siswa.
 - 3) Kegiatan ekstrakurikuler meliputi; adanya nilai kebersamaan dan tanggung jawab, kompetisi sehat dan daya saing, kekompakan.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Sebelum proses pembelajaran, adanya beberapa siswa yang sering terlambat dengan berbagai alasan.
 - 2) Dalam Strategi pembelajaran, adanya perbedaan latar belakang siswa baik dari daerah, lingkungan atau keluarga, adanya siswa yang kadang tidak mengerjakan tugas rumah, kurangnya jam pelajaran, dan ada juga beberapa siswa yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya diskusi kelas.

- 3) Dalam kegiatan ekstrakurikuler, karena siswa tidak bisa mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai faktor, kurang lengkapnya sarana dan prasarana khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler.

B. Saran-saran

1. Bagi kepala sekolah

Dalam mengerjakan tugasnya sebagai manajer dan supaya tugas kepala sekolah dapat dikerjakan dengan sebaik, baiknya, dan juga dalam mengatasi berbagai hambatan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa, hendaknya perlu adanya kerjasama yang baik dengan para Wakil Kepala sekolah dan guru demi tercapainya tujuan yang lebih baik.

2. Bagi pendidik

Diharapkan adanya upaya untuk meningkatkan strategi mengajarnya dengan lebih baik dan optimal dengan berbagai macam cara, agar tujuan dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa terwujud lebih baik dan lebih sempurna.

3. Bagi siswa

Para siswa diharapkan untuk mengikuti semua kegiatan yang diadakan oleh sekolah, baik itu kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler supaya siswa benar-benar mempunyai pengalaman dan keahlian untuk menjadi bekal dikemudian hari.

C. Kata penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Illahi Robbi, karena dengan segala RahmatNya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini bukan semata-mata untuk mencari kesalahan, akan tetapi diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbaikan lembaga yang bersangkutan maupun bagi perkembangan keilmuan.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis mohon ampun dari semua kesalahan dan kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi aplikasi strategi dan model kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di masa Kini*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- Akyas Zarkasi, *Psikologi Umum dan Perkembangan Teraju*: Mizan Publika, 2004.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Dokumen, Kurikulum MAN Wonokromo Tahun Pelajaran 2009/2010, Yogyakarta.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamzah Uno, *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran* Jakarta: Bumi aksara, 2007.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Lina Fatwamati, *Laporan PPL-KKN Integratif di MAN Wonokromo Bantul*, Yogyakarta, 2009.
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional anak* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suharsono, *Melejitkan IQ,IE&IS* Depok: Inisiani Press, 2005.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM), 1983.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*" Bandung: Alfabeta, 2007.

Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, EQ, SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007.

Traves Bradberry, *Menerapkan EQ ditempat Kerja dan Ruang keluarga*. Jogjakarta: Think, 2007.